

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARAGAN NARASI MELALUI  
TEKNIK BERCERITA BERPASANGAN (*PAIREDSTORYTELLING*) KELAS XII  
IPA MUALLIMIN MUHAMMADIYAH MAKASSAR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Oleh**

**Asryani  
10533 7679 14**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) Kelas XII IPA Muallimin Muhammadiyah Makassar

Nama Mahasiswa : **Asryani**

NIM : 10533 7679 14

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 23 Januari 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Munirah, M.Pd.

  
Tasrif Akif, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Kétua Jurusan  
Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia

  
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D  
NBM. 860 934

  
Dr. Munirah, M.Pd  
NBM. 951 576

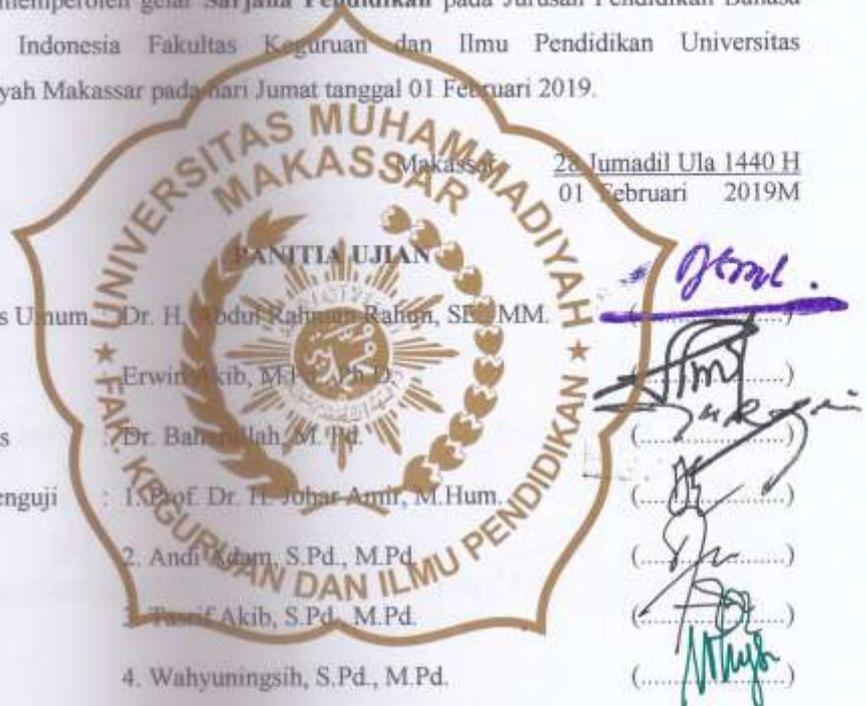


**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **ASRYANI**, NIM **10533 7679 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 025 Tahun 1440 H/2019, tanggal 28 Januari 2019, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 01 Februari 2019.

Makassar, 28 Jumadil Ula 1440 H  
01 Februari 2019M



1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahun, S.Pd., MM. (.....) *Dr. Rahun*
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....) *Erwin Akib*
3. Sekretaris : Dr. Bahriyah, M.Pd. (.....) *Bahriyah*
4. Dosen Penguji : 1. Prof. Dr. H. Johar Amir, M.Hum. (.....) *Johar Amir*  
2. Andi Adam, S.Pd., M.Pd. (.....) *Andi Adam*  
3. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd. (.....) *Tasrif Akib*  
4. Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd. (.....) *Wahyuningsih*

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D**  
NBM: 860 934

## **SURAT PERJANJIAN**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (Tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Februari 2019

Yang membuat perjanjian

**Asryani**

**10533 7679 14**

## SURAT PERNYATAAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Asryani**

Stambuk : 10533 7679 14

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul : Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) Kelas XII Ipa Muallimin Muhammadiyah Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Februari 2019

Yang membuat pernyataan

**Asryani**

**NIM: 10533 7679 14**

# Moto

Rahasia kesuksesan adalah melakukan hal yang biasa secara

tak biasa

(Penulis)

## Persembahan

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang ku sayangi.

Ayahanda tercinta

Yang rela mengorbankan jiwa dan raganya buat penulis.

Buat ibunda tercinta yang selalu tabah dan tegar

Dalam mendidik dan membesarkan penulis sampai sekarang.

Adek-adek tercinta

Yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa.

Betapa tak ternilai kasih sayang dan pengorbanan kalian padaku.

Terima kasih atas dukungan moril maupun material untukku selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

## ABSTRAK

**Asryani.** 2018. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling) Kelas XII IPA Muallimin Muhammadiyah Makassar*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Hammmadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah, dan Pembimbing II Tasrif Akib.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah peningkatan menulis karangan narasi siswa kelas XII Muallimin Muhammadiyah Makassar sebelum dan sesudah menggunakan teknik *paired storytelling*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan menulis karangan narasi dan perubahan perilaku siswa setelah dilakukan pembelajaran melalui teknik bercerita berpasangan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindak kelas (PTK). Lokasi penelitian ini adalah MA Muallimin Muhammadiyah Makassar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII MA Muallimin Muhammadiyah Makassar yang berjumlah 15 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes, teknik dokumentasi, dan teknik observasi. Analisis data yang ditempuh dilakukan secara kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peningkatan kemampuan menulis karangan narasi melalui teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) di kelas XII IPA MA Muallimin Muhammadiyah Makassar, dapat dilihat bahwa keterampilan guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*) mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1, guru memperoleh skor 25 yang termasuk kriteria cukup, meningkat pada pertemuan 2 dengan perolehan skor 31 yang termasuk kriteria baik. Selanjutnya meningkat lagi pada siklus II pertemuan 1 dengan skor 35 yang termasuk kriteria sangat baik. Pada pertemuan 2, meningkat dengan skor 37 yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Dengan demikian, perolehan skor guru dengan kriteria sangat baik, sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. (2) Peningkatan kemampuan menulis karangan narasi melalui teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) di kelas XII IPA MA Muallimin Muhammadiyah Makassar, dapat dilihat bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui teknik bercerita berpasangan (*paired storytrelling*) mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1, Jumlah skor yang diperoleh seluruh siswa 788 yang termasuk kriteria cukup, meningkat pada pertemuan 2 dengan jumlah skor 894 yang termasuk kriteria cukup. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 jumlah skor 900 yang termasuk dalam kriteria baik. Pada pertemuan 2, meningkat dengan skor 037 yang termasuk dalam kriteria baik. Dengan demikian, perolehan skor pada aktivasi siswa dengan kategori baik, sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

**Kata Kunci :** Karangan Narasi, Teknik *Paired Storytelling*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling) Kelas XII Ipa Muallimin Muhammadiyah Makassar*” tanpa halangan yang berarti. Shalawat dan salam atas Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam sebagai satu-satunya suri teladan dalam menjalankan aktivitas keseharian kita, para sahabat dan segenap umat yang tetap istikamah di atas ajaran Islam hingga akhir zaman.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Banyak pengalaman berharga yang dapat menjadi pelajaran bagi penulis dalam mengejar skripsi ini, tidak sedikit pula hambatan dan kesulitan yang penulis dapatkan sampai proses selesainya skripsi ini. Namun, berkat ketabahan, kesabaran, keikhlasan, dan kemauan dan disertai doa dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Saharuddin dan Ibunda Kasmawati yang telah berjuang,

berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada kakak Ikhsan, Suryani, Purnama, dan adik Hijrah yang tak hentinya memberikan motivasi, dan bantuannya, kepada Dr. Munirah, M. Pd. Dan Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada;

1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, M.Pd, Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, Guru, Staf MA Muallimin Muhammadiyah Makassar, dan Ibu Darmawati, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia tersebut yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan Nisfatun Nur, Nur Aninda Pratiwi, Nur Hikmah, Darliati, Nur Alam, Ngafi Masruroh, dan Aisyah yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2014 terutama kelas D atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi

pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan karya ini dapat member manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin

*Akhirul qalam, billahifisabilihaq fastabiqul Khaerat*

*Wassalamualaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh*

Makassar, Juni 2018

**Asryani**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERJANJIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Penelitian yang Relevan.....	11
2. Menulis.....	12
3. Narasi .....	13
4. Teknik Bercerita Berpasangan ( <i>Paired Storytelling</i> ).....	18
B. Kerangka Pikir .....	21
C. Hipotesis Penelitian.....	22

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	23
B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	24
C. Faktor yang Diselidiki.....	24
D. Prosedur Penelitian .....	25
E. Instrumen Penelitian .....	29
F. Teknik Pengumpulan Data.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
H. Indikator Keberhasilan .....	32

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data Pelaksanaan Penelitian.....	33
B. Hasil Penelitian.....	34
1. Analisis siklus I ( Pertemuan Pertama).....	34
2. Analisis Siklus II (Pertemuan kedua).....	44
C. Pembahasan .....	52

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	59
B. Saran.....	60

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Pedoman Observasi Aktivitas Siswa.....	
.....	30
Tabel 3.2 Kriteria penilaian tes keterampilan menulis karangan narasi .....	
.....	31
Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivasi Siswa Pada Siklus I Pertemuan 1 .....	
.....	42
Tabel 4.3 Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1 .....	
.....	46
Tabel 4.4 Hasil observasi keterampilan guru siklus I pertemuan 2 .....	
.....	50

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa. Kemampuan menulis diperlukan untuk membuat satu tulisan, bukan hanya sekadar tulisan tetapi sebagai sesuatu cara berkomunikasi. Secara lebih luas lagi, budaya menulis dalam masyarakat Indonesia masih kurang. Banyak orang Indonesia lebih memilih berbicara langsung ketika menyampaikan pendapatnya ataupun berkomunikasi, mereka lebih memilih bahasa verbal daripada bahasa tulis. Faktor lainnya yang turut mempengaruhi adalah kurangnya antusias masyarakat Indonesia untuk membaca sehingga hal ini menyebabkan keterampilan lainnya tidak diasah seperti menulis.

Poerwadarminta (dalam Munirah 2015:1) mengemukakan pula bahwa menulis selalu berurusan dengan bahasa. Hanya bahasa lah satu-satunya rumusan untuk menulis, itulah sebabnya kecakapan menggunakan bahasa merupakan bekal yang utama. Selanjutnya, Nurgiantoro (dalam Munirah 2015:1) menjelaskan pula bahwa menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan atau keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalani rapi untuk menghasilkan karangan yang utuh padu.

Pemendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah masyarakat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kompetensi analitis yang ada dalam dirinya. Pada umumnya guru bahasa Indonesia hanya menggunakan metode konvensional, yaitu guru lebih banyak mengajarkan teori-teori menggunakan metode ceramah, sedangkan siswa menyimak dan mencatat. Proses belajar yang demikian cenderung melahirkan manusia yang berisikan intelektual statis dan kurang kreatif.

Siswa yang hendak menulis karangan yaitu judul karangan. “Bu mengarang apa? Kata siswa yang masih kesulitan akan mengarang apa. Untuk mengetahui kesulitan tersebut, akhirnya guru yang menentukan judul karangan. Saat mengarang siswa kesulitan dalam menggunakan ejaan walaupun sekolahnya sudah tingkat madrasah aliyah yang biasa juga disebut menengah atas terkadang masih ada kesulitan dalam menggunakan ejaan karena dalam pembelajaran menulis di sekolah masih berorientasi pada produk menulis, tidak pada proses menulis. Guru hanya memperhatikan kegiatan pramenulis, penyusunan draf, dan publikasi. Guru kurang begitu memperhatikan kegiatan perevisian dan penyuntingan. Guru hanya memberikan nilai akhir tanpa memberitahu atau merevisi kesalahan siswa. Hal tersebut membuat siswa kurang tahu letak kesalahannya ketika menulis karangan, sehingga siswa tidak bisa diperbaiki kesalahan tersebut pada kegiatan menulis karangan selanjutnya. Hal ini membuat

siswa kurang mengetahui bagaimana menggunakan ejaan, tanda baca, kosakata, serta kohesi dan koherensi yang tepat dalam menulis karangan. Fenomena tersebut disebabkan oleh minimnya pengetahuan guru dalam memberikan penilaian menulis karangan serta rendahnya kompetensi guru dalam bidang tahapan menulis karangan.

Cara belajar setiap siswa berbeda, hal ini yang menyebabkan tingkat pemahaman siswa yang berbeda pula. Guru perlu menerapkan cara yang menarik dan inovatif, yang memicu semangat belajar agar siswa lebih kreatif dan inovatif. Untuk materi pembelajaran menulis karangan narasi, guru juga perlu menggunakan sistem pembelajaran yang menarik seperti teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu materi pembelajaran adalah menulis karangan. Menulis karangan merupakan kompetensi dasar yang menjadi bagian dalam standar kompetensi keterampilan berbahasa kelas XII madrasah aliyah. Standar kompetensi tersebut mengharapakan siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan sederhana dengan kompetensi dasar menyusun karangan dengan berbagai topik dengan memperhatikan penggunaan ejaan. Adapun indikator yang ingin dicapai, yaitu siswa dapat menyusun karangan narasi dengan memperhatikan penggunaan ejaan yang benar.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagaimana yang disarankan para ahli pendidikan adalah pembelajaran teknik bercerita berpasangan. Pembelajaran ini merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dengan tugas tugas yang berstruktur. Melalui

teknik pembelajaran ini siswa bersama kelompok bergotong royong maksudnya setiap anggota kelompok saling membantu antara teman yang satu dengan teman yang lain dalam kelompok tersebut sehingga di dalam kerja sama yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena itu setiap anggota kelompok penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok.

Peningkatan kompetensi menulis karangan narasi ini tidak dapat dipungkiri bahwa peningkatan kompetensi ini melalui teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) yang dikembangkan dan diterapkan oleh guru madrasah aliyah sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran yang masih dilakukan secara klasikal yang banyak diwarnai dengan ceramah dan bersifat guru sentris menyebabkan siswa kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Pada hakekatnya belajar untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia disegala fungsinya.

*Storytelling* sendiri ialah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, event, dan juga dialog. Menurut Echols (dalam aliyah 2011:) *storytelling* terdiri dari dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu *storytelling* disebut juga bercerita atau mendongeng seperti yang dikemukakan oleh Malan, mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan. *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita. Tetapi maksud *storytelling* yang dibahas ini mengenai cara menulis karangan

narasi dengan menggunakan teknik cerita atau bercerita berpasangan yang sama artinya dengan *storytelling* itu sendiri. Siswa juga harus mampu mengaplikasikan teknik tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Alasan penulis mengambil judul ini karena merasa tertarik melakukan penelitian tindak kelas sebagai upaya perbaikan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Melihat kondisi lapangan kurangnya keaktifan belajar siswa dalam proses belajar mengajar, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan tehnik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*). Menurut penulis dengan menggunakan tehnik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) tingkat keaktifan siswa akan meningkat begitu juga dengan tingkat pemahaman dan semangat belajar siswa

## **B. Masalah Penelitian**

Masalah yang sangat dasar saat siswa yang hendak menulis karangan yaitu Lepas dari itu, guru juga berperan penting dalam proses pembelajaran menulis. Guru menumbuhkan semangat dalam menulis dan menciptakan situasi yang kondusif. Selain itu, guru harus pandai memilih metode atau model yang tepat, agar siswa tidak jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran. Melihat kenyataan di atas, perlu diadakan teknik pembelajaran khusus mengenai menulis karangan narasi yang lebih kreatif lagi seperti halnya teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) sehingga dalam menulis karangan narasi menjadi lebih menarik. Melalui teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) ini guru diharapkan dapat mengatasi rendahnya keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas XII

MA Muallimin Muhammadiyah Makassar. Dalam teknik ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang beranggotakan 2 orang. Guru menjelaskan dan mencontohkan tentang bagaimana cara teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) dalam meningkatkan kompetensi menulis karangan narasi kepada siswa. Dan siswa bersama teman kelompoknya mengaplikasikan tatacara teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) tersebut berdasarkan contoh yang sudah ditampilkan oleh guru.

Penggunaan kompetensi menulis karangan narasi ini melalui teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) dapat dijadikan salah satu jalan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan ataupun tulisan. Untuk itulah, peneliti akan melakukan penelitian tentang *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling) PTK Di Kelas XII IPA Muallimin Muhammadiyah Makassar.*

#### 1. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah menulis karangan narasi yang terjadi di kelas XII IPA Muallimin Muhammadiyah Makassar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar), faktor internal yaitu faktor dari dalam siswa antara lain: (a) siswa tidak menguasai bahan; (b) kurangnya pemahaman mengenai materi menulis seperti merangkai kalimat yang baik, ejaan, diksi, dan lain-lain; (c) kurang minat dan malas dalam pembelajaran

menulis, siswa menganggap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pelajaran yang mudah dan membosankan; (d) motivasi belajar siswa rendah, siswa tidak senang dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia; (e) siswa takut pada guru, keadaan psikologi siswa; dan (f) sarana dan prasarana kurang mendukung.

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa, yaitu dukungan orang tua, masyarakat, lingkungan, dan kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dari faktor-faktor eksternal di atas, gurulah yang memegang peranan penting, karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran kepada siswa. Guru di kelas XII IPA Muallimin Muhammadiyah Makassar masih kurang memberikan latihan pada siswa untuk belajar menulis. Guru kurang bervariasi menerapkan teknik atau cara dalam pembelajaran menulis. Guru juga kurang memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam penulisan karangan narasi.

Teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) adalah alternatif yang digunakan peneliti untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi menjadi 2 orang. Dalam setiap kelompok, masing-masing siswa bekerja sama membuat karangan narasi, yaitu dengan masing-masing kelompok menyusun kalimat dengan topik yang sudah ada untuk digunakan agar mempermudah siswa membuat karangan narasi. Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindak kelas ini digunakan untuk mengetahui dan menerapkan kompetensi menulis karangan narasi melalui teknik

bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) serta bagaimana siswa dalam melaksanakannya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

## 2. Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti juga harus menemukan *alternative* pemecahan masalah di dalam menulis karangan narasi. Dalam upaya meningkatkan kompetensinya siswa harus lebih giat dalam memahami pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terlebih dahulu dan juga guru sebagai tenaga pendidik lebih dapat mendorong siswa agar lebih giat dalam menulis. Dan dapat menerapkan teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) ini sebagai sumber atau *alternative* dari pembelajaran.

## 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan alternatif pemecahan masalah di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas XII Muallimin Muhammadiyah Makassar dengan menggunakan teknik *paired storytelling*?
- b. tBagaimanakah hasil pembelajran menulis karangan narasi siswa kelas XII Muallimin Muhammadiyah Makassar setelah menggunakan teknik *paired storytelling*?
- c. Bagaimanakah aktivias siswa kelas XII Muallimin Muhammadiyah Makassar dalam menulis karangan narasi dapat meningkat setelah meggunakan teknik *paired storytelling*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan menulis karangan narasi pada siswa kelas XII Muallimin Muhammadiyah Makassar setelah dilakukan pembelajaran melalui teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*).
2. Untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran perubahan perilaku menulis karangan narasi melalui teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) siswa kelas XII Muallimin Muhammadiyah Makassar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dalam pembelajaran menulis. Selain itu, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kepentingan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya menulis karangan narasi.

#### 2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, yaitu dapat memberikan kompetensi untuk memilih dan menggunakan teknik yang tepat dalam pembelajaran menulis karangan

narasi serta dapat member bekal dalam memecahkan masalah kesulitan siswa dalam menulis karangan narasi.

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam menulis karangan narasi sehingga menulis karangan narasi dapat meningkat, serta menarik minat siswa agar senang dan menyukai kegiatan menulis, dan dapat mengembangkan daya piker kreativitas siswa dalam menulis. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu dalam pembelajaran menulis khususnya menulis narasi, member inovasi mengenai teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*), dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan dapat memotifasi peneliti lain untuk keterampilan menulis sehingga akan menambah pengetahuan bagi para peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini dan kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

##### **1. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) sudah pernah diteliti oleh Saudara Mursidah dengan judul “Peningkatan Kompetensi Menulis Karangan Narasi Tipe Bertukar Pasangan Melalui Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 6 Makassar”. Mahasiswa Tarbiyah UIN Makassar pada tahun 2009. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa proses belajar mengajar mata pelajaran kewarganegaraan (PKN) siswa kelas X SMA Muhammadiyah Makassar berkategori sangat baik. Dengan demikian, peningkatan kompetensi menulis karangan narasi tipe bertukar pikiran dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran kewarganegaraan.

Veronika Pipin Mauli dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan kemampuan menulis karangan narasi menggunakan media gambar seri dalam pembelajaran menulis kelas XII SM<sup>11</sup> .ran Bantul tahun ajaran 2011/2012

Puspita (2008) meneliti tentang menulis karangan narasi dengan judul penelitian *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Wacana Berpasangan pada Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bumiayu Tahun Ajaran 2007/2008*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif dan teknik wacana berpasangan.

## **2. Menulis**

### **a. Pengertian Menulis**

Menurut Lado (dalam Tarigan, 2008:22) menjelaskan menulis ialah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Selanjutnya menurut Tarigan (2008:3-4) menyatakan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis. Melukis gambar bukanlah menulis. Seorang pelukis dapat saja melukis huruf-huruf China, tetapi tidak dapat

dikatakan menulis, kalau dia tidak tahu bagaimana cara menulis bahasa China, yaitu kalau dia tidak tahu bagaimana cara menulis bahasa China beserta huruf-hurufnya. Dapat dikatakan bahwa menyalin huruf-huruf ataupun menyusun mainset suatu naskah dalam huruf-huruf tertentu untuk dicetak bukanlah menulis kalau orang-orang tersebut tidak memahami bahasa.

b. Fungsi Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung. Kemampuan menulis perlu dimiliki setiap orang, khususnya peserta didik. Menulis dapat memicu seseorang untuk berpikir kritis, memperdalam daya tanggap dan persepsi, membantu mengurai atau mengungkapkan perasaan. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang, kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi pembaca tertentu dan bagi waktu tertentu.

Salah satu dari tugas-tugas terpenting penulis sebagai penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting di antara prinsip-prinsip yang dimaksudkan adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat menulis adalah belajar berpikir dalam/dengan cara tertentu D'Angelo (dalam Tarigan, 2008: 23).

c. Tujuan Menulis

Tarigan (2008:24) menjelaskan maksud dan tujuan menulis adalah response atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca, dapatlah dikatakan bahwa tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informative (*informative discourse*), yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persiasif (*persuasive discourse*), tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (*literary discourse*), tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*ekspresive discourse*).

**3. Narasi**

a. Pengertian Narasi

Narasi merupakan bagian dari wacana. Wacana adalah teks (bacaan). Wacana merupakan rangkaian paragraf yang disusun dalam satu kesatuan maksud. Hubungan antarparagraf dalam wacana selalu saling berkaitan. Wacana terbagi atas lima: deskripsi, narasi, argumentasi, eksposisi, dan persuasi. Narasi adalah cerita yang berupa rangkaian paragraf tentang seseorang atau kisah tentang sesuatu. Seseorang yang mengisahkan kebahagiaan atau penderitaan dalam hidupnya, dengan melibatkan suasana hati, ia sesungguhnya tengah menyampaikan wacana naratif. Ciri wacana

ini terlihat dari teknik penyampaian yang menampakkan suasana hati yang dialami oleh siapa pun Suwarna (2011).

Maryuni (2007) berpendapat karangan narasi adalah karangan yang mengisahkan suatu peristiwa yang disusun secara kronologis. Karangan narasi disebut juga karangan kisah karena isinya menceritakan suatu peristiwa atau kisah seseorang. Cerita atau kisah yang diketengahkan di dalam narasi dapat berupa fiksi atau imajinatif dan dapat pula kisah factual atau nyata.

b. Jenis-Jenis Narasi

Keraf (2010:136-137) mengemukakan bahwa berdasarkan tujuannya, narasi dapat dibedakan ke dalam dua jenis yaitu: (1) narasi ekspositoris bertujuan untuk member informasi kepada pembaca, agar pengetahuannya bertambah. Narasi ekspositoris pertama-tama bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi.

Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang. Narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah yang tidak

dapat diulang kembali, karena ia merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu saja, (2) narasi sugestif disusun dan disajikan sedemikian rupa sehingga mampu menimbulkan daya khayal yang dimilikinya.

### c. Struktur Narasi

Sebuah struktur dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan. Sesuatu dikatakan memiliki struktur apabila terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional saling berhubungan, demikian pula dengan narasi. Menurut Keraf (2010:137) struktur narasi antara lain sebagai berikut:

#### 1) Alur

Alur dalam narasi merupakan kerangka dasar yang penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang harus berhubungan, bagaimana suatu kejadian yang satu dengan yang lain berkaitan, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan dan bagaimana situasi dan perasaan karakter yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu terkait dalam suatu kesatuan waktu.

#### 2) Penokohan

Penokohan merupakan salah satu ciri khas narasi yang mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian perbuatan atau mengisahkan tokoh cerita terlibat dalam suatu

peristiwa dan kejadian yang disusun bersama-sama sehingga mendapat kesan atau efek tunggal.

3) Latar

latar dalam karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas tempat tokoh mengalami peristiwa tertentu. Sering dijumpai cerita hanya mengisahkan cerita cerita umum, misalnya di tepi hutan, di sebuah desa, dan sebagainya,

4) Sudut pandang

Sudut pandang yang paling efektif untuk cerita harus ditentukan terlebih dahulu. Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini, orang pertama atau kedua.

d. Aspek-Aspek Karangan Narasi

Menurut Keraf (2010:111) karangan yang baik harus mencakup aspek judul karangan, isi atau gagasan, organisasi, tata bahasa, diksi atau pilihan kata, ejaan, kebersihan dan kerapian. Aspek-aspek ini pun juga harus dimiliki karangan narasi. Aspek-aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (1) judul karangan, judul karangan harus menarik dan sesuai dengan tema karangan, (2) isi atau gagasan, gagasan adalah pesan dalam dunia batin seseorang yang hendak disampaikan kepada orang lain Widyamartaya (dalam Keraf, 2010: 111).

Gagasan dapat berupa pendapat, pengalaman atau pengetahuan. Isi atau gagasan dituangkan secara tertulis sehingga dapat dibaca dan

dipahami orang lain karena bagian isi karangan merupakan inti suatu karangan. Isi atau karangan narasi mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa yang runtut dalam suatu waktu, (3) organisasi, artinya karangan yang harus memiliki hubungan antar kata, kalimat, dan paragraf agar maksud dan tujuan karangan jelas.

#### **4. Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*)**

Teknik bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa pengajar dan bahan pembelajaran. Teknik ini bias diterapkan dalam pelajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Bahan pelajaran yang cocok untuk teknik pembelajaran ini adalah yang bersifat naratif dan deskriptif (lie, 2002:70).

Selanjutnya Lie menjelaskan bahwa dalam teknik bercerita berpasangan siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah pemikiran siswa dihargai, sehingga siswa semakin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja sama dengan siswa lainnya dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan mengolah informasi dan keterampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan dapat digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik (Lie, 2002:70). Sedangkan *paired storytelling* sendiri mempunyai pengertian ialah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, event, dan juga dialog. *Storytelling* menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi, dan alat bantu

yang menarik minat pendengar. *Storytelling* sering digunakan dalam proses belajar mengajar.

Orang yang ingin menyampaikan *storytelling* harus mempunyai kemampuan *public speaking* yang baik, memahami karakter pendengar, meniru suara-suara, pintar mengatur nada dan intonasi serta keterampilan memakai alat bantu. Dikatakan berhasil menggunakan teknik *storytelling* jika pendengar mampu menangkap jalan cerita serta merasa terhibur. Selain itu, pesan moral dalam cerita serta merasa terhibur. Selain itu, pesan moral dalam cerita juga diperoleh.

a. Tujuan *Storytelling*

- 1) Menciptakan suasana senang
- 2) Memberi kesenangan, kegembiraan, kenikmatan mengembangkan imajinasi pendengar.
- 3) Memberi pengalaman baru dan mengembangkan wawasan pendengar.
- 4) Dapat memberikan pemahaman baru termasuk di dalamnya masalah kehidupan yang ada di lingkungan.
- 5) Pendengar belajar berbicara dalam gaya yang menyenangkan serta menambah perbendaharaan kata dan bahasanya
- 6) Melatih gaya tangkap dan daya konsentrasi pendengar.
- 7) Melatih daya pikir dan fantasi pendengar.
- 8) Menanamkan nilai-nilai budi pekerti.

b. Hal penting dalam *Storytelling*

Hal-hal yang harus dilakukan ketika melakukan *Storytelling* yaitu sebagai berikut:

- 1) Kontak mata, saat *storytelling* berlangsung pencerita harus melakukan kontak mata dengan *audience*. Pandanglah *audience* dan diam sejenak.
- 2) Mimik wajah, pada waktu *storytelling* sedang berlangsung 34 act wajah pencerita menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan.
- 3) Gerak tubuh, waktu proses *storytelling* berjalan dapat turut pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik.
- 4) Suara, tidak rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pencerita untuk membawa *audience* merasakan situasi dari cerita yang diceritakan.

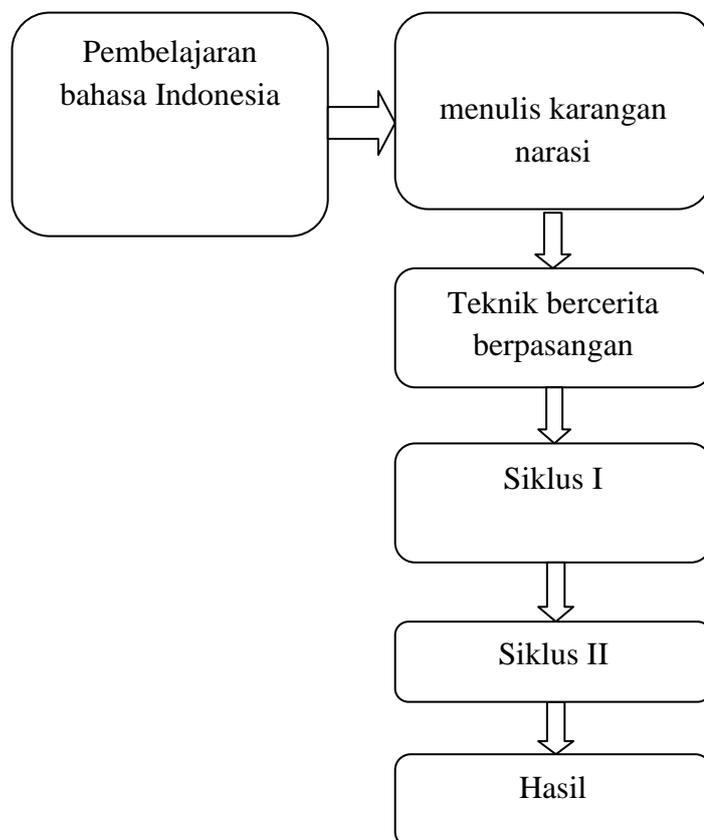
Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tindak kelas (PTK) tentang menulis karangan narasi sangatlah menarik dan banyak dilakukan orang. Semuanya meneliti tentang peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan bermacam-macam cara. Kompetensi menulis dapat ditingkatkan melalui teknik menulis buku harian, media lingkungan belajar, *metode group investigation*, dengan penyajian foto dalam koran, maupun dengan teknik wawancara berpasangan. Namun, penelitian mengenai peningkatan kompetensi menulis karangan narasi melalui teknik berpasangan (*Paired Storytelling*) belum pernah dilakukan menurut sepengetahuan peneliti.

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling)* merupakan pelengkap dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga memeberikan sumbangan bagi peningkatan kompetensi menulis, selain itu,

penelitian ini juga dapat dijadikan pengembangan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

## B. Kerangka Pikir

Metode pembelajaran yang digunakan ada proposal ini menggunakan teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*) yang akan diterapkan pada kelas XII IPA Muallimin Muhammadiyah Makassar. Pada kerangka pikir peneliti harus bisa menggambarkan konsep antara siklus I dan siklus II, di mana dalam siklus-siklus tersebut terkait dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya lihatlah gambar bagan kerangka pikir di bawah ini :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis penelitian ini adalah jika teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) diterapkan di sekolah XII MA Muallimin Muhammadiyah Makassar, maka pembelajaran menulis karangan narasi ini akan meningkat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindak kelas (PTK), penelitian ini dilakukan karena peneliti menemukan permasalahan di MA Muallimin Muhammadiyah Makassar. Melalui observasi awal yaitu wawancara dengan para guru bahasa Indonesia MA Muallimin Muhammadiyah Makassar, maka ditemukanlah satu permasalahan yang ingin diteliti yaitu menulis karangan narasi. Pengambilan data dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk melihat situasi dan kondisi. Penelitian juga ini termasuk ke dalam ranah penelitian eksperimental, dikarenakan para siswa siswi kelas XII MA Muallimin Muhammadiyah Makassar menjadi subjek penelitian untuk pengambilan data awal, kemudian menerapkan teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*), setelah itu dilakukan pengambilan data ulang untuk kemudian dibandingkan dengan data awal. Penelitian ini pada dasarnya dilakukan untuk perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama untuk meningkatkan kompetensi menulis para siswa siswi kelas XII MA Muallimin Muhammadiyah Makassar.

Menurut Subyantoro (2012:8) penelitian tindak kelas (PTK) adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praksis pembelajaran dengan memanfaatkan penghayatan guru akan masalah pendidikan dengan cara kolaboratif dan reflektif. Melalui PTK, masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan, dan dituntaskan sehingga proses

pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik, dapat diwujudkan secara sistematis.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### 1) Lokasi/ Tempat Penelitian

Penelitian tentang “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Bercerita Berpasangan (*paired storytelling*) Kelas XII MA Muallimin Muhammadiyah Makassar” ini dilakukan di sekolah MA Muallimin Muhammadiyah Makassar” berada di jalan Muhammadiyah No. 51B.

### 2) Subjek Penelitian

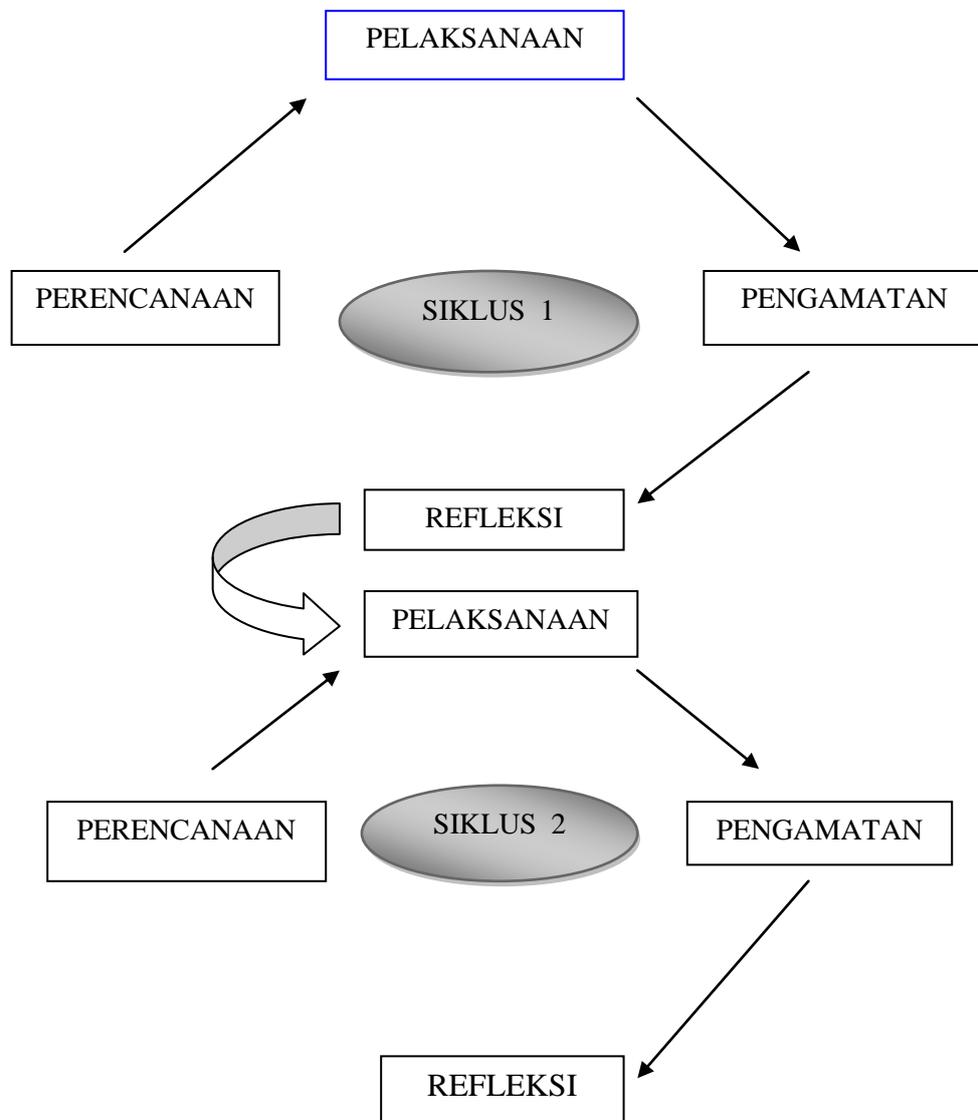
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII MA Muallimin Muhammadiyah Makassar yang berjumlah 15 siswa yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan, yang merupakan pendukung penelitian ini yakni sebagai observer.

## **C. Faktor yang Diselidiki**

Untuk dapat memecahkan masalah yang telah dirumuskan di atas, ada beberapa faktor yang akan diteliti pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan teknik bercerita berpasangan (*paired strorytelling*) dalam menulis karangan narasi.

2. Peningkatan kompetensi menulis karangan narasi siswa.



Bagan: 1.2 Siklus

#### D. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini terbagi dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan, setiap pertemuan diadakan penelitian guna mengambil data. Rincian pelaksanaan tiap siklus sebagai berikut.

## 1. Siklus 1

Siklus pertama diadakan dalam kurun waktu satu kali pertemuan. Pertemuan dilakukan diberi tindakan atas dasar rencana yang dipersiapkan sebelumnya, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Berikut uraiannya.

### a) Perencanaan

Tahap ini adalah tahap menentukan materi dan media penelitian, kemudian dirangkum dalam RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) dengan memperhatikan silabus. Materi berupa menulis karangan narasi kelas XII dan teknik yang digunakan adalah teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*). Pada siklus pertama, guru menyampaikan materi sesuai dengan RPP yang telah disediakan sebelumnya.

### b) Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan RPP, guru mengajarkan materi dengan teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*), dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Guru memberikan tes awal untuk mengetahui kondisi siswa.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 3) Guru menyampaikan materi mengenai menulis karangan narasi.
- 4) Guru menyampaikan mengenai teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*), membagi siswa dalam kelompok asal.
- 5) Guru menerangkan tugas masing-masing siswa, kemudian membagi lagi ke dalam kelompok ahli.

- 6) Di dalam kelompok ahli, guru memberikan teks karangan narasi untuk didiskusikan. Tiap kelompok mendapat teks yang berbeda.
  - 7) Siswa kembali ke kelompok asal, setiap siswa secara bergiliran menceritakan teks yang didapat dalam kelompok ahli.
  - 8) Siswa kelompok asal menyusun cerita karangan narasi kembali menurut versi mereka.
  - 9) Beberapa kelompok maju ke depan untuk menjabarkan hasil kerja kelompoknya.
- c) Pengamatan dan Observasi

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pengamatan dan observasi. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan untuk refleksi siklus berikutnya.

- d) Refleksi

Pada tahapan ini, peneliti bersama guru melakukan refleksi terkait penelitian yang akan dilakukan.

## 2. Siklus 2

Sama seperti siklus satu, siklus dua diadakan dalam jangka waktu satu kali pertemuan, dengan tindakan yang telah dipersiapkan sebelumnya (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

a) Perencanaan

Mengacu pada siklus satu, materinya adalah menulis karangan narasi melalui teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*).

b) Pelaksanaan tindakan

Langkah-langkah siklus dua adalah sebagai berikut.

- 1) Guru memberikan tes awal untuk mengetahui perkembangan siswa.
- 2) Guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Guru menyampaikan materi pembelajaran.
- 4) Guru menerapkan teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*), membagi siswa ke dalam kelompok asal.
- 5) Guru menerangkan tugas masing-masing siswa, kemudian membagi lagi ke dalam kelompok ahli.
- 6) Di dalam kelompok ahli, guru memberikan teks karangan narasi untuk didiskusikan. Tiap kelompok mendapat teks yang berbeda.
- 7) Siswa kembali ke kelompok asal, setiap siswa secara bergiliran menceritakan teks yang di dapat dalam kelompok ahli.
- 8) Siswa dalam kelompok asal menyusun cerita narasi kembali menurut versi mereka.
- 9) Beberapa kelompok maju ke depan untuk menjabarkan hasil kerja kelompoknya.
- 10) Hasil kerja dikumpulkan kepada guru.
- 11) Peneliti memeriksa perkembangan siswa.

c) Pengamatan dan Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan observasi ketika pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati perbandingan siklus dua dengan siklus satu.

d) Refleksi

Pada tahap ini, peneliti bersama guru melakukan refleksi mengenai proses, masalah, dan kendala selama penelitian. Guru memberikan saran dan tanggapan kepada peneliti mengenai tindakan yang telah dilaksanakan.

**E. Instrumen Penelitian**

**Tabel 3: Pedoman Observasi Aktivitas Guru**

No.	Butir-Butir Observasi	Ya	Tidak
1	Guru membuka pelajaran	√	
2	Guru melakukan presensi kehadiran	√	
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√	
4	Guru bertanya kepada siswa	√	
5	Guru menggunakan teknik pembelajaran yang menarik		√
6	Guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata	√	
7	Guru menarik kesimpulan dan memberikan penegasan kembali	√	
8	Guru mengevaluasi hasil belajar	√	

**Tabel 3.1 Pedoman Observasi Aktivitas Siswa**

No.	Butir-Butir Obsrvasi	Ya	Tidak
1	Peneliti terlebih dahulu menjelaskan mengenai materi yang akan disampaikan	√	
2	Siswa mampu menguasai materi menulis karangan narasi	√	
3	Siswa mampu mengaplikasikan teknik bercerita berpasangan	√	
4	Siswa mampu melihat kerapian dalam penulisan	√	
5	Peneliti harus megontrol jalannya observasi	√	
6	Setelah observasi selesai peneliti dapat memberikan nilai sesuai dengan kemampuan yang sudah ditunjukkan oleh siswa	√	
7	Peneliti menarik kesimpulan dan memberikan penegasan kembali	√	

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik tes yaitu mengumpulkan data penelitian dengan cara atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh siswa, sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi siswa-siswa.

2. Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian tindak kelas seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dan lain sebagainya.
3. Teknik observasi yaitu mengumpulkan data penelitian dengan cara mengamati hal-hal yang diperlukan dalam melakukan penelitian untuk mendukung hasil dari penelitian.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang ditempuh peneliti pada proses pembelajaran menulis karangan narasi melalui teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*) dilakukan secara kuantitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes pada tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Nilai pada hasil siklus I dan siklus II dihitung jumlahnya dalam satu kelas kemudian dihitung dalam presentase rumus langkah-langkah analisis data tes kuantitatif adalah sebagai berikut:

**Tabel : 3.2 Kriteria penilaian tes keterampilan menulis karangan narasi**

Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian	Bobot	Skor
1. Isi gagasan	10 8 7 6 5	4	
2. Organisasi isi	5 4 3 2	3	
3. Teknik bercerita berpasangan.	6 5 4 3	4	
4. Keterampilan menulis karangan narasi.	9 8 7 6 5	3	

Dari perhitungan siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan yaitu antara hasil tes siklus I dan siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai presentase peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*).

#### **H. Indikator Keberhasilan**

Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Bercerita Berpasangan (*paired storytelling*) kelas XII MA Muallimin Muhammadiyah Makassar, dengan indikator sebagai berikut:

1. Keterampilan guru kelas XII MA Muallimin Muhammadiyah Makassar dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*) meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik ( $25 \leq \text{skor} < 32,5$ ).
2. Aktivitas siswa kelas XII MA Muallimin Muhammadiyah Makassar dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*) meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik ( $24,5 \leq \text{skor} < 32,5$ ).
3. 80% siswa kelas XII MA Muallimin Muhammadiyah Makassar mengalami ketuntasan belajar individual minimal sebesar  $\geq 80$  dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini disajikan hasil dan pembahasan dari hasil penelitian. Dalam bab ini penulis akan menguraikan : (1) deskripsi data, (2) hasil penelitian, (3) pembahasan. Berikut uraiannya mengenai ketiga hal tersebut.

#### **A. Deskripsi Data Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindak Kelas (PTK) yang dilaksanakan di MA Muallimin Muhammadiyah Makassar. Sekolah tersebut beralamat di jalan Muhammadiyah No.51B Makassar. Penelitian ini diterapkan pada peserta didik kelas XII IPA berjumlah 15 orang dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Penelitian dilakukan dalam dua tahap yang dinamakan siklus, yaitu siklus satu dan siklus dua. Tetapi, sebelum siklus tersebut dimulai diadakan prasiklus untuk mengetahui kondisi siswa 24 Juli 2018 dilakukan oleh Darmawati, S.Pd sebagai guru bahasa Indonesia kelas XII IPA, peneliti mengamati guru dan siswa di dalam kelas. Guru memberikan tugas kepada siswa berupa menulis karangan narasi mengenai kehidupan sehari-hari. Hasil dari tugas itu kemudian dikonfirmasi menjadi nilai awal. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 80. Siklus satu pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2018 dan siklus satu pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2018. Sedangkan siklus dua pertemuan

pertama dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2018 dan siklus dua pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2018 . Siklus satu dan siklus dua diterapkan oleh peneliti yang dibantu Darmawati, S.Pd sebagai observer dan mendokumentasikan proses penelitian.

Peneliti menggunakan teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas XII IPA khususnya materi menulis karangan narasi. Peserta didik dikatakan berhasil jika mengalami peningkatan atau nilainya telah mencapai kriteria.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Analisis siklus I ( Pertemuan Pertama)**

Siklus satu terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

#### **a. Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan bahan ajar berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan bacaan berupa contoh teks karangan narasi, teks materi untuk cerita berpasangan (*Paired Storytelling*), lembar kerja siswa, dan panduan observasi. Peneliti juga mempersiapkan alat dokumentasi berupa *handphone* untuk mengambil foto proses penelitian.

b. Tindakan

Penelitian siklus I dilaksanakan pada selasa, 24 Juli 2018 pukul 13.00-16.45 WIT (4×45 menit). Pembelajaran dilakukan pada waktu siang hari dengan alasan karena sekolah tersebut telah menerapkan *full day school*. Pada tahap ini, peneliti masuk ke dalam kelas untuk mengajar dan mengambil nilai. Kegiatan dimulai dengan apersepsi pembacaan teks karangan narasi oleh siswa yang telah peneliti siapkan guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Peneliti juga bertanya kepada siswa tentang pengalaman membaca atau menulis teks karangan narasi. Kegiatan apersepsi ini ditutup dengan penyampaian tujuan pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya merupakan kegiatan inti. Peneliti menerangkan pengertian dan jenis-jenis paragraf narasi sebagai rangsangan kepada siswa untuk mengetahui paragraf narasi. Selanjutnya, teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) diterapkan dengan membagikan materi mengenai teks karangan narasi yang berbeda-beda.

Langkah selanjutnya berupa konfirmasi, yaitu tiap siswa mengerjakan tugas berupa menulis karangan narasi pengalaman menarik. Namun, belum sempat menyelesaikan tugasnya waktu telah habis. Waktu yang singkat membuat banyak siswa belum menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dampak lain dari kekurangan waktu adalah peneliti belum sempat menutup pembelajaran.

c. Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilakukan untuk mengetahui kelebihan atau kekurangan siswa guna memperbaiki siklus berikutnya. Tepatnya, dengan menerapkan teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat mengikutinya.

d. Refleksi

Refleksi digunakan untuk meninjau kembali hasil yang telah dicapai dalam siklus satu. Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran, namun tugas mereka terhambat waktu yang singkat sehingga hanya ada beberapa siswa yang tuntas KKM. Gagalnya siklus satu dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, (1) peneliti sudah kehabisan waktu, (2) sebagian besar siswa belum menyelesaikan tugasnya karena keterbatasan waktu sehingga berdampak pada nilai. Terlebih, tidak ada masalah berarti yang bisa mengakibatkan kegagalan.

Refleksi pada siklus I difokuskan pada berbagai masalah yang muncul.

Adapun permasalahan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) Keterampilan guru dalam mengajar diperoleh skor 25 yang termasuk dalam kriteria cukup yang berarti belum mencapai indikator keberhasilan.
- 2) Aktivitas siswa mendapatkan rata-rata skor 23,2 dengan kriteria cukup yang berarti belum mencapai indikator keberhasilan.

- 3) Pada kegiatan awal guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran.
  - 4) Pengelolaan kelas oleh guru belum maksimal dan guru kurang membagi perhatian dengan berkeliling kelas.
  - 5) Penyimpulan materi yang dilakukan guru belum menyeluruh.
  - 6) Ketuntasan klsikal hasil belajar siswa adalah 70,6%, sehingga belum mencapai indikator keberhasilan.
  - 7) Ada 4 siswa yang kurang aktif terlibat dalam kegiatan diskusi berpasangan.
  - 8) Siswa masih kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat atau hasil kerja kelompok.
- e. Observasi
- 1) Deskripsi Aktivasi Siswa

**Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivasi Siswa Pada Siklus I Pertemuan 1 Sebagai Berikut :**

No	Indikator	Perolehan Skor				Jumlah Skor	Rata-rata Skor
		1	2	3	4		
1.	Mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran.	-	-	-	36	144	4
2.	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran.	-	12	21	3	99	2,8

3.	Memperhatikan penjelasan guru mengenai materi pembelajaran.	5	25	6	-	73	2,02
4.	Bertanya dan menjawab pertanyaan guru mengenai materi yang diajarkan.	-	12	24	-	96	2,7
5.	Berdiskusi dengan teman sebangku.	-	13	22	1	96	2,7
6.	Kemampuan menyampaikan pendapat mengenai kerangka karangan.	-	2	34	-	106	2,9
7.	Menulis karangan narasi.	-	28	8	-	80	2,2
8.	Kemampuan mengerjakan soal evaluasi.	-	2	29	5	111	3,1
9.	Membuat rangkuman materi dan menyimpulkan.	-	19	17	-	89	2,5
Jumlah skor yang diperoleh		894%					
Rata-rata skor		24,8					
Kriteria		Cukup					

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah skor yang diperoleh seluruh siswa adalah 894% dengan rata-rata 24,8 termasuk dalam kriteria cukup. Penjelasan setiap indikator aktivasi siswa adalah sebagai berikut :

a) Mempersiapkan Diri untuk Menerima Pelajaran

Seluruh siswa datang tepat waktu dan menempati tempat duduk masing-masing. Setelah guru membuka pelajaran, seluruh siswa sudah menyiapkan alat tulis mereka serta membawa buku pegangan bahasa Indonesia.

b) Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Semua siswa mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ada dua siswa yang duduk dibelakang kurang aktif mencari informasi dan membaca materi yang diberikan.

c) Memperhatikan Penjelasan Guru Mengenai Video dan Materi Pembelajaran

Siswa memerhatikan dengan baik penjelasan guru. Ada tiga siswa yang malas mencatat materi, dan kurang memerhatikan.

d) Bertanya dan Menjawab Pertanyaan Guru Mengenai Materi yang Diajarkan

Ada lima siswa yang aktif dalam bertanya dan sebagian besar siswa dapat menjawab pertanyaan guru

dengan suara yang jelas dan keras. Akan tetapi, siswa masih menggunakan bahasa yang tidak baku.

e) Berdiskusi dengan Teman Sebangku

Ada satu siswa yang aktif baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan diskusi, Sehingga mendapatkan skor 4. Sebagian besar siswa sudah melakukan diskusi dengan teman sebangku dengan baik. Akan tetapi, ada 5 siswa yang masih kurang aktif dalam kegiatan diskusi tersebut.

f) Kemampuan Menyampaikan Pendapat Mengenai Kerangka Karangan

Sebagian siswa antusias untuk mempresentasikan kerangka karangan mereka. Akan tetapi suara siswa masih kurang jelas dan siswa masih kurang percaya diri. Siswa juga berani menanggapi pendapat teman mereka.

g) Menulis Karangan Narasi

Pada siklus I pertemuan 1, kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi dapat dikatakan masih kurang. Siswa sudah dapat menulis karangan narasi dengan tema yang benar. Akan tetapi, siswa masih kesulitan untuk

menyusun kerangka karangan. Dalam menulis karangan narasi, siswa juga belum dapat memilih bahasa dan tanda baca yang tepat.

h) Kemampuan Mengerjakan Soal Evaluasi

Seluruh siswa mengerjakan soal evaluasi dengan tertib dan tenang. Ada 2 siswa yang tidak bias tenang pada saat mengerjakan evaluasi. Siswa mengerjakan soal evaluasi secara mandiri dan tepat waktu. Sebanyak 14 siswa yang dapat mengumpulkan soal evaluasi sebelum waktu pengerjaan selesai.

i) Membuat Rangkuman Materi dan Menyimpulkan

Siswa dapat menyimpulkan materi secara lisan dan tertulis. Tetapi siswa belum dapat menulis rangkuman materi dengan bahasa mereka sendiri, serta siswa belum dapat menyimpulkan materi secara singkat dan menyeluruh.

2) Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Hasil evaluasi menulis karangan narasi melalui teknik bercerita berpasangan (paired storytelling) pada siswa kelas VII IPA Muallimin Muhammadiyah Makassar pada siklus I pertemuan 1 belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Kelemahan siswa dalam pembelajaran ini masih kurang focus karena lebih abanyak cerita.Guru harus lebih inisiatif dalam melakukan strategi pembelajaran agar siswa dapat lebih paham dan mengerti.

**Tabel : 4.3 Hasil Belajar Siswa Siklus I**

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan
1.	LAM	80	80	Tuntas
2.	MFF		80	Tuntas
3.	DKP		80	Tuntas
4.	DA		80	Tuntas
5.	IRR		78	Tidak Tuntas
6.	DS		78	Tidak Tuntas
7.	FW		80	Tuntas
8.	IDY		75	Tidak Tuntas
9.	MIH		78	Tidak Tuntas
10.	AH		80	Tuntas
11.	NP		80	Tuntas
12.	NH		74	Tidak Tuntas
13.	MFB		70	Tidak Tuntas
14.	MAA		78	Tidak Tuntas
15.	MFS		74	Tidak Tuntas
Nilai Rata-rata			75%	

Nilai Terendah	70
Nilai Tertinggi	80
Ketuntasan Klasikal	70,6%

Berdasarkan table dan diagram hasil belajar siswa siklus I pertemuan 1 di atas, dapat dilihat bahwa presentase ketuntasan belajar siswa adalah 70,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan, sehingga akan dilakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya.

f. Revisi

Perbaikan untuk pertemuan berikutnya pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Guru meminta kepada setiap siswa untuk aktif dalam berdiskusi berpasangan, karena penyelesaian lembar kerja adalah tanggung jawab berdua.
- 2) Guru menegur siswa yang membuat gaduh dengan cara baik, halus maupun dengan sedikit penguatan negatif agar kondisi pembelajaran kondusif.
- 3) Guru lebih memberikan motivasi pada siswa yang cenderung pasif untuk percaya diri dalam mengikuti kegiatan diskusi.
- 4) Guru mengajak siswa untuk menanggapi setiap jawaban yang disampaikan oleh siswa dan memancing siswa dengan pemberian *reward*.

5) Dalam menjelaskan materi guru lebih memperjelas suara dan intonasinya.

2. Analisis Siklus II (Pertemuan kedua)

a. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Agustus 2018, dimulai pada pukul 13.30 sampai pukul 16.45. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran ini adalah 15 siswa, yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Uraian kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

1) Prakegiatan

Guru mempersiapkan materi semua siswa datang tepat waktu. Setelah siswa siap menerima pembelajaran, guru mengucapkan salam dan memimpin berdoa dan mengaji seperti hari biasanya. Siswa mempersiapkan alat tulis dan buku masing-masing.

2) Kegiatan awal

Kegiatan awal melakukan apersepsi dengan menanyakan, “Setelah pembelajaran kemarin, siapa yang suka menulis cerita?”, untuk membangun motivasi dan semangat siswa. Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran. Guru mengingatkan siswa untuk menuliskan hari dan tanggal

3) Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan eksplorasi, dengan melakukan Tanya jawab pada siswa tentang materi pada pertemuan sebelumnya. Guru menjelaskan materi karangan narasi melalui buku cetak yang jadi pegangan guru dan siswa mencatat materi lewat buku mereka.

Pada kegiatan elaborasi, siswa membentuk diskusi berpasangan dengan teman sebangku. Setiap siswa akan mendapat pasangan yang berbeda dengan pertemuan yang lalu karena jumlah siswanya ganjil maka satu orang murid berpasangan dengan guru.

Pada kegiatan konfirmasi, guru member tanggapan atas hasil kerja siswa, kemudian menanyakan materi yang belum dipahami. Siswa dengan bimbingan guru membuat rangkuman materi. Pada akhir kegiatan konfirmasi, guru memberikan penguatan pada seluruh siswa.

#### 4) Penutup

Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru memberikan soal evaluasi yang dikerjakan selama 30 menit. Guru bersama siswa melakukan refleksi dan pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa diminta mempelajari materi yang akan datang. Sebelum menutup pelajaran, guru merencanakan pembelajaran pada siklus II.

b. Observasi

1) Deskripsi Aktivasi Siswa

**Tabel 4.3 Hasil Observasi Aktivasi Siswa Pada Siklus II  
Pertemuan 1 Sebagai Berikut :**

No	Indikator	Perolehan Skor				Jumlah Skor	Rata- rata Skor
		1	2	3	4		
1.	Mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran.	-	-	-	35	140	4
2.	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran.	-	-	21	14	119	3,4
3.	Memperhatikan penjelasan guru mengenai materi pembelajaran.	-	-	19	16	121	3,5
4.	Bertanya dan menjawab pertanyaan guru mengenai materi yang diajarkan.	-	2	26	7	110	3,1
5.	Berdiskusi dengan teman sebangku.	-	-	21	14	119	3,4
6.	Kemampuan menyampaikan pendapat mengenai kerangka karangan.	-	-	33	2	107	3,1
7.	Menulis karangan narasi.	-	2	29	4	107	3,1
8.	Kemampuan mengerjakan soal	-	-	22	13	118	3,4

	evaluasi.						
9.	Membuat rangkuman materi dan menyimpulkan.	-	9	26	-	96	2,7
Jumlah skor yang diperoleh		85,8%					
Rata-rata skor		29,6					
Kriteria		Baik					

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah skor yang diperoleh seluruh siswa adalah 85,8% dengan rata-rata 29,6 termasuk dalam kriteria cukup. Penjelasan setiap indikator aktivasi siswa adalah sebagai berikut :

a) Mempersiapkan Diri untuk Menerima Pelajaran

Seluruh siswa datang tepat waktu dan menempati tempat duduk masing-masing. Setelah guru membuka pelajaran, seluruh siswa sudah menyiapkan alat tulis mereka serta membawa buku pegangan bahasa Indonesia.

b) Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Semua siswa mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ada dua siswa yang duduk dibelakang kurang aktif mencari informasi dan membaca materi yang diberikan.

- c) Memperhatikan Penjelasan Guru Mengenai Video dan Materi Pembelajaran

Siswa memerhatikan dengan baik penjelasan guru. Ada tiga siswa yang malas mencatat materi, dan kurang memperhatikan.

- d) Bertanya dan Menjawab Pertanyaan Guru Mengenai Materi yang Diajarkan

Ada lima siswa yang aktif dalam bertanya dan sebagian besar siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan suara yang jelas dan keras. Akan tetapi, siswa masih menggunakan bahasa yang tidak baku.

- e) Berdiskusi dengan Teman Sebangku

Ada satu siswa yang aktif baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan diskusi, Sehingga mendapatkan skor 4. Sebagian besar siswa sudah melakukan diskusi dengan teman sebangku dengan baik. Akan tetapi, ada 5 siswa yang masih kurang aktif dalam kegiatan diskusi tersebut.

f) Kemampuan Menyampaikan Pendapat Mengenai Kerangka Karangan

Sebagian siswa antusias untuk mempresentasikan kerangka karangan mereka. Akan tetapi suara siswa masih kurang jelas dan siswa masih kurang percaya diri. Siswa juga berani menanggapi pendapat teman mereka.

g) Menulis Karangan Narasi

Pada siklus I pertemuan 1, kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi dapat dikatakan masih kurang. Siswa sudah dapat menulis karangan narasi dengan tema yang benar. Akan tetapi, siswa masih kesulitan untuk menyusun kerangka karangan. Dalam menulis karangan narasi, siswa juga belum dapat memilih bahasa dan tanda baca yang tepat.

h) Kemampuan Mengerjakan Soal Evaluasi

Seluruh siswa mengerjakan soal evaluasi dengan tertib dan tenang. Ada 2 siswa yang tidak bias tenang pada saat mengerjakan evaluasi. Siswa mengerjakan soal evaluasi secara mandiri dan tepat waktu. Sebanyak 14 siswa yang dapat mengumpulkan soal evaluasi sebelum waktu pengerjaan selesai.

i) Membuat Rangkuman Materi dan Menyimpulkan

Siswa dapat menyimpulkan materi secara lisan dan tertulis. Tetapi siswa belum dapat menulis rangkuman materi dengan bahasa mereka sendiri, serta siswa belum dapat menyimpulkan materi secara singkat dan menyeluruh.

3) Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Hasil evaluasi menulis karangan narasi melalui teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*) pada siswa kelas VII IPA Muallimin Muhammadiyah Makassar pada siklus I pertemuan 1 belum menunjukkan hasil yang maksimal.

**Tabel 4.4 Hasil Belajar Siswa Siklus II**

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan
1.	LAM		80	Tuntas
2.	MFF		80	Tuntas
3.	DKP		80	Tuntas
4.	DA		80	Tuntas
5.	IRR		78	Tidak Tuntas
6.	DS		80	Tuntas
7.	FW		80	Tuntas
8.	IDY		80	Tuntas

9.	MIH	80	80	Tuntas
10.	AH		80	Tuntas
11.	NP		80	Tuntas
12.	NH		74	Tidak Tuntas
13.	MFB		70	Tidak Tuntas
14.	MAA		80	Tuntas
15.	MFS		74	Tidak Tuntas
Nilai Rata-rata			75%	
Nilai Terendah			70	
Nilai Tertinggi			80	
Ketuntasan Klasikal			85,8%	

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa siklus I di atas, dapat dibandingkan dengan data hasil belajar siklus II sebagai berikut :

**Tabel 4.5**

**Peningkatan hasil Belajar Siswa Menulis Karangan Narasi Siklus I dan Siklus II**

No	Pencapaian	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	75	80
2	Nilai terendah	70	78
3	Nilai tertinggi	80	80
4	Siswa yang belum tuntas	8	4
5	Siswa yang tuntas	7	11

6	Presentase ketuntasan belajar	70,6%	85,8%
---	-------------------------------	-------	-------

Pada siklus I hasil belajar yang diperoleh siswa dengan nilai rata-rata 70, nilai terendah 70, nilai tertinggi 80, siswa yang belum tuntas ada 8 siswa, siswa yang mengalami ketuntasan ada 7 siswa, dengan presentase ketuntasan 70,6 %. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat dibandingkan pada siklus I. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II yaitu dengan nilai rata-rata 80, nilai terendah 78, nilai tertinggi 80, siswa yang belum tuntas ada 4, siswa yang mengalami ketuntasan ada 11 siswa, dengan presentase ketuntasan 85,8 %.

### C. Pembahasan

#### 1. Pemaknaan Temuan Penelitian

Pembahasan pemaknaan temuan penelitian didasarkan pada temuan hasil observasi keterampilan guru, aktivitas siswa da hasil belajar setiap siklusnya pada pembelajaran menulis karangan narasi melalui teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*) di kelas IPA MA Muallimin Muhammadiyah Makassar.

##### 1.1 Aktivitas Siswa

###### 1) Mempersiapkan Diri untuk Menerima Pembelajaran.

Kesiapan siswa untuk belajar dari siklus I sampai dengan siklus II sudah mencapai skor maksimal, siswa datang tepat waktu dengan membawa buku pegangan dan alat tulis, serta mereka menempati

tempat duduk masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdani (2011: 22) prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran adalah kesiapan belajar; perhatian; motivasi; keaktifan siswa; mengalami sendiri; pengulangan; materi pelajaran yang menantang; balikan dan penguatan; perbedaan individual

## 2) Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Pada indikator keterlibatan siswa dalam pembelajaran, baik pada siklus I maupun II tergolong cukup dan mengalami peningkatan. Semua siswa mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir, sebagian besar siswa berantusias dalam pembelajaran apalagi setelah materi disampaikan menggunakan media Audio Visual. Keterlibatan siswa juga terlihat total yaitu terlibat secara emosional, fisik, dan intelektual selama pembelajaran. Sardiman (2011: 100) menyatakan bahwa aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental yang selalu terkait dalam kegiatan belajar.

## 3) Memperhatikan Penjelasan Guru Mengenai Video dan Materi Pembelajaran

Dalam memperhatikan penjelasan guru, sebagian besar siswa sudah bias dikondisikan, tetapi ada siswa yang sering mengganggu temannya. Pada pertemuan berikutnya sampai dengan siklus II, aktivitas siswa mulai meningkat terutama dalam memperhatikan penjelasan guru. Memperhatikan penjelasan guru termasuk dalam *listening activities*.

Diedrich (dalam Sardiman, 2011: 101) menyebutkan bahwa yang termasuk *listening activities* misalnya mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.

#### 4) Bertanya dan Menjawab Pertanyaan Guru Mengenai yang Diajarkan

Dalam kegiatan bertanya, siswa masih kurang aktif. Namun ada satu siswa yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga dia lebih aktif daripada teman-temannya. Siswa lebih antusias untuk menjawab pertanyaan dari guru, meskipun secara klasikal. Akan tetapi, pada pertemuan-pertemuan berikutnya, keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan mengalami peningkatan. Mereka sudah berani menanyakan materi yang belum dipahami, ataupun bertanya tentang kesulitan yang ditemui saat menulis karangan narasi ataupun diskusi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Diedrich (dalam Sardiman, 2011: 101) bahwa aktif bertanya termasuk dalam motor *activities* misalnya melakukan percobaan, mereparasi, berkebun, beternak.

#### 5) Berdiskusi dengan Teman Sebangku

Dalam kegiatan diskusi berpasangan, siswa sudah aktif untuk mendiskusikan kerangka karangan. Hal ini dikarenakan siswa antusias dengan cerita yang ditampilkan dalam video, sehingga siswa antusias untuk menuliskan kerangka ceritanya. Sesuai dengan pendapat Diedrich (dalam Sardiman, 2011:101) bahwa kegiatan diskusi termasuk *emotional*

*activities* meliputi menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

#### 6) Kemampuan Menyampaikan Pendapat Mengenai Kerangka Karangan

Dalam menyampaikan pendapat, seluruh siswa mengalami peningkatan dari tiap pertemuannya. Sampai dengan siklus II pertemuan 2, siswa yang ingin menyampaikan pendapatnya hingga berebut. Keberanian dan rasa percaya diri siswa meningkat dengan motivasi dan penguatan yang diberikan guru. Siswa aktif memberikan pendapat saat pembelajaran termasuk dalam mental dan *oral activities*. Menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2011: 101), mental activities meliputi menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. Sedangkan *oral activities* meliputi menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.

#### 7) Menulis Karangan Narasi

Dalam menyusun karangan narasi, siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa sudah dapat menentukan tema karangan, serta bisa menyusun kerangka karangan sendiri. Hasil yang diperoleh dalam menulis karangan narasi pun mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II. Meskipun hasil karangan narasi siswa belum maksimal, ejaan dan tanda baca masih belum baik, tetapi hasilnya sudah

meningkat. Menyusun karangan narasi merupakan *writing activities*. Diedrich (dalam Sardiman, 2011:101) menyebutkan bahwa *writing activities* meliputi menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.

#### 8) Kemampuan Mengerjakan Soal Evaluasi

Dalam mengerjakan evaluasi siswa mengerjakan tepat pada waktu yang dimulai. Evaluasi dikerjakan secara mandiri, meskipun kondisi belum begitu kondusif karena ada beberapa siswa yang suka mengganggu temannya. Siswa menulis karangan narasi sebagai evaluasi secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Dierich (dalam Hamalik, 2010: 172) salah satu kegiatan belajar adalah kegiatan-kegiatan menulis yang berupa kegiatan menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket. Hasil evaluasi siswa terus meningkat dari siklus I sampai dengan siklus II. Pada siklus I pertemuan 1 ketuntasan klasikal siswa 78,1% kemudian meningkat pada pertemuan 2 menjadi 79,1%. Hasil ini kembali meningkat pada siklus II, ketuntasan klasikal pada pertemuan 1 yaitu 81% kemudian meningkat menjadi 85,8%.

#### 9) Membuat Rangkuman Materi dan Menyimpulkan

Sebagian besar siswa mampu menyimpulkan materi secara klasikal dengan lisan. Kesimpulan hasil diskusi juga disimpulkan siswa dengan presentasi secara baik. Seluruh siswa mampu menuliskan rangkuman materi yang dibuat guru bersama siswa secara singkat tetapi menyeluruh.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dierich (dalam Hamalik, 2010: 172) salah satu kegiatan belajar adalah kegiatan menulis yang berupa kegiatan menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan.

## 1.2 Hasil Belajar

### 1) Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian ini yaitu adanya peningkatan kualitas Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan menulis karangan narasi yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar melalui teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*) Selain itu implikasi yang didapat dari penelitian ini ada tiga hal, yaitu implikasi teoretis, implikasi praktis, dan implikasi pedagogis.

### 2) Implikasi Teoretis

Implikasi teoretis dalam penelitian ini berupa keterkaitan antara hasil penelitian dan teori-teori yang mendasari model bercerita berpasangan (*paired storytelling*) yang digunakan peneliti dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Penelitian ini membuktikan bahwa dengan bercerita berpasangan (*paired storytelling*) dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Adanya temuan-temuan positif ke arah perbaikan dalam kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan menulis karangan narasi. Penelitian ini membuka wawasan pendidik/ guru terhadap teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*) yang

digunakan peneliti. Hal tersebut juga merupakan implikasi teoretis dari penelitian ini.

Pada siklus I hasil belajar yang diperoleh siswa dengan nilai rata-rata 70, nilai terendah 70, nilai tertinggi 80, siswa yang belum tuntas ada 8 siswa, siswa yang mengalami ketuntasan ada 7 siswa, dengan presentase ketuntasan 70,6 %. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat dibandingkan pada siklus I. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II yaitu dengan nilai rata-rata 80, nilai terendah 78, nilai tertinggi 80, siswa yang belum tuntas ada 4, siswa yang mengalami ketuntasan ada 11 siswa, dengan presentase ketuntasan 85,8 %

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II, dapat dianalisis pada tabel berikut :

**Tabel 4.6**  
**Rata-rata Presentase Hasil Belajar Siswa Menulis Karangan Narasi**

No	Perolehan	Siklus I	Siklus II
1	Presentase Hasil Belajar	70,6%	85,8%
2	Rata-rata Presentase Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi	72,8%	84,5%

Dengan demikian penelitian melalui PTK dengan tahapan siklus dihentikan karena peningkatan aktivasi siswa, dan hasil belajar siswa indikator keberhasilannya telah terpenuhi.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan menulis karangan narasi melalui teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) di kelas XII IPA MA Muallimin Muhammadiyah Makassar peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan pembelajaran siswa kelas XII Muallimin Muhammadiyah Makassar disetiap siklus pada pertemuan pertama belum sepenuhnya meningkat, masih ada beberapa pembelajaran yang mesti ditingkatkan. Seperti presentase pada setiap siklus baru mencapai ketuntasan klasikal hanya mencapai 70,6%.
- b) Hasil observasi ini dibuktikan pada siklus I, hasil belajar yang diperoleh yaitu nilai rata-rata siswa 75, nilai terendah 70, nilai tertinggi 80, siswa yang belum tuntas ada 8 orang, siswa yang mengalami ketuntasan ada 7 orang dengan presentase ketuntasan 78%. Kemudian hasil ini mengalami peningkatan pada siklus II hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat dibandingkan pada siklus I. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II, yaitu dengan nilai rata-rata siswa 80, nilai terendah 78, nilai tertinggi 80, siswa

yang belum tuntas ada 4 orang siswa dan siswa yang mengalami ketuntasan ada 11 orang dengan persentase ketuntasan 85,8%.

Dengan demikian maka hipotesis tindakan bahwa peningkatan kemampuan menulis karangan narasi melalui teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) di kelas XII IPA MA Muallimin Muhammadiyah Makassar, dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi di kelas XII IPA MA Muallimin Muhammadiyah Makassar, telah terbukti kebenarannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan, dalam melaksanakan pembelajaran menulis karangan narasi melalui teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) di kelas XII IPA MA Muallimin Muhammadiyah Makassar, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) tidak hanya digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menulis karangan narasi saja, tetapi juga dapat diterapkan untuk semua aspek keterampilan berbahasa dan mata pelajaran lain yang ada di sekolah, karena teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.
2. Sebaiknya guru memilih dan menggunakan teknik pembelajaran berdiskusi, seperti bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) kepada siswa agar siswa mampu menggali, menemukan, mengeksplorasi dan

menyimpulkan sendiri fakta dan konsep yang ditemukan, sehingga proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa.

3. Sebaiknya penggunaan teknik dalam pembelajaran bervariasi untuk memudahkan siswa mempelajari materi, dan dapat meningkatkan partisipasi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah. (2011). *Pengertian storytelling penceritaan cerita atau menceritakan cerita*. Bandung: Nuansa.
- BSNP.(2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Mendiknas.
- Depdiknas.(2017). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feretti, dkk.(2009). *Do Goals Affect the Structure of Student Argumentative Writing Strategi*. (Online), <http://educare.e-fkipunia.net>.Diakses tanggal 16 Januari 2017
- Goryf, Keraf.(2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: pustaka setia.
- Hardani. (2006). *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa ke Kelas VII A SMP Negeri 1 Limpang Kabupaten Batang dengan Teknik Menulis Buku Harian*. Skripsi. Unnes.
- Idris, M dan Marno.(2010). *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Jacobson, dkk. (2010). *Improving the Persuasif Essay Writting of High School with ADHD*. (<http://educare.e-fkipunia>). Diunduh tanggal 16 Januari 2018.
- Lie, Anita. (2002). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Maryuni, Titiek. (2006). *Ato Berlatih Mengarang*. Surakarta: CV Mediatama.
- Munirah. (2015). *Bahan Ajar Dasar Keterampilan Menulis*. Makassar: Unismuh Makassar.
- \_\_\_\_\_.*Menulis atau mengarang adalah suatu proses menyusun,mencatat,dan mengomunikasikan*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Muslich, Masnur. (2009). *KTP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Sadiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Subyantoro.(2012). *Penelitian Tindakan Kelasa (PTK)*. Semarang: unnes Press.
- Sukiman. (2011). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Suparno, Yunus. (2010). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suwarna, Dadan. (2011). *Wacana merupakan rangkaian paragraf yang disusun dalam satu kesatuan maksud*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan.(2008). *Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, Uzer. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

**LAMPIRAN**



## RIWAYAT HIDUP



**Asryani.** Dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 10 September 1994, dari pasangan Ayahanda Saharuddin dan Ibunda Kasmawati. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2001 Di SDN Inpres Mariso 3 Kota Makassar dan tamat tahun 2006, tamat SMP Muhammadiyah 5 Mariso 2009, dan tamat SMK Negeri 1 Makassar tahun 2012.

Pada tahun 2014, penulis melanjutkan Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2018.